

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pembentukan generasi tangguh semakin disadari kepentingannya oleh berbagai pihak. Generasi yang tangguh ditandai dengan terampil memecahkan masalah, bijak dalam membuat keputusan, berpikir kreatif, suka bermusyawarah, dapat mengomunikasikan gagasannya secara efektif, dan mampu bekerja secara efisien baik secara individu maupun dalam kelompok (Warsono dan Hariyanto, 2012: 1).

Untuk pembentukan generasi penerus berpotensi tersebut diperlukan proses pendidikan yang utuh, sedangkan untuk menuju proses pendidikan yang utuh dibutuhkan landasan yang kokoh. Upaya tersebut dapat berupa penanaman nilai. Nilai tersebut sekarang ini ditengarai telah mengalami dekadensi. Kerapuhan moral dan spiritual, serta pergeseran nilai ikut menjadi penyebabnya (Mulyasa, 2014: 14).

Gerak untuk memperbaiki kondisi tersebut telah dilakukan oleh pemerintah, di antaranya melalui implementasi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya untuk merespon berbagai tantangan internal dan eksternal yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, regional, dan global di masa depan.

Pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan dengan penyempurnaan pola pikir. Pertama, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) diturunkan dari kebutuhan. Kedua, Standar Isi (SI) diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) melalui Kompetensi Inti (KI) yang bebas mata pelajaran. Ketiga, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Keempat, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. Kelima, semua mata pelajaran diikat oleh Kompetensi Inti (Mulyasa, 2014: 63).

Kurikulum yang digagas sejak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan oleh Muhammad Nuh ini, dirancang dan ditindaklanjuti dengan pembentukan tim di bulan Januari 2013, disosialisasikan melalui narasumber dan instruktur nasional kepada guru sasaran. Peluncuran Kurikulum 2013 dinyatakan secara resmi dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2013 (Wahab, 2013). Hal itu kemudian ditindaklanjuti dengan proses sosialisasi dan implementasi di beberapa daerah dan sekolah sasaran. Implementasi kurikulum tersebut pada awalnya dilaksanakan di 6.221 sekolah di seluruh Indonesia, di jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK (Kemdikbud, Sosialisasi Kurikulum 2013). Meskipun banyak menuai pro dan kontra, pada tahun 2014-2015 Kurikulum 2013 diimplementasikan secara nasional di Indonesia di seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah. Menurut Agus Hermanto, yang pernah duduk sebagai wakil ketua DPR periode 2009-2014 mengetuai Komisi Pendidikan, kehadiran

Kurikulum 2013 merupakan sesuatu yang inovatif dan sebenarnya bagus secara tematik dan juga integratif, negara-negara maju dan sekolah-sekolah swasta internasional di tanah air menggunakan pendekatan saintifik seperti di Kurikulum 2013 sebagai acuannya (Vivanews, 8 Desember 2014).

Kurikulum 2013 pada awalnya diberlakukan di sekolah-sekolah sasaran yang telah melaksanakan tiga semester pada tahun pelajaran 2014-2015. Sekolah-sekolah tersebut diminta untuk melanjutkan Kurikulum 2013 sebagai percontohan dan dalam rangka evaluasi kurikulum (Dokumen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Seputar Penghentian Kurikulum 2013).

Sejalan dengan gerak pemerintah tersebut Kabupaten Semarang memulai implementasi Kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2013-2014 dengan beberapa sekolah sasaran di tingkat SD, SMP, SMA, dan SMK. Khusus di tingkat SMA dimulai di SMA Negeri 1 Ungaran, SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman Ambarawa, dan SMA Negeri 1 Tengaran. Ini pun baru diimplementasikan di kelas X. Pada praktiknya pelaksanaan di lapangan ternyata masih juga mengalami beberapa kendala. Dewi Pramuningsih, sebagai Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Semarang, kepada Tribun Jateng menyatakan bahwa, khusus di tingkat SMA, kendala tersebut terjadi pada pengambilan lintas minat dan pendalaman minat, kesiapan buku teks, dan kesiapan guru (Tribun Jateng, 30 Januari 2014). Hal senada juga dikatakan oleh Taufikurahman, Kepala

Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Semarang kepada Republika (Republika, 31 Januari 2014). Kendala tersebut terkait dengan hal-hal yang bersifat teknis di lapangan.

Yang terkait dengan guru, program pelatihan menjelang implementasi Kurikulum 2013 sebenarnya telah dilaksanakan oleh pemerintah, meskipun belum sesuai dengan kuota. Program tersebut dilanjutkan dengan pendampingan dan program klinik guru atau disebut Klinik Konsultasi Pembelajaran (K2P) yang dapat dilakukan secara langsung maupun secara online (Jurnal Asia, 13 Oktober 2014). Hanya saja program klinik atau K2P ini belum terealisasi untuk semua daerah.

Hasil observasi pada beberapa guru sasaran (guru yang telah mengikuti pelatihan dan sosialisasi Kurikulum 2013) didapati langkah pada pendekatan saintifik yang tidak dilakukan, yakni langkah menanya. Pada langkah ini masih dominan guru yang bertanya, sedangkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, yang kemudian direvisi menjadi Permendikbud nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah, dikatakan langkah menanya diarahkan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik. Hal ini juga menjadi data yang sama ketika kegiatan wawancara dilakukan kepada peserta didik, bahwa mereka jarang diberi kesempatan untuk bertanya atau menanggapi objek yang telah diamati. Dari hasil wawancara diketahui

peserta didik tidak tahu apa yang harus ditanyakan sehingga kegiatan bertanya lebih didominasi oleh guru.

Ketidaksepemahaman guru dalam proses implementasi Kurikulum 2013 dan pendekatan saintifik sebagai dasar penerapan pembelajaran pada Kurikulum 2013 menjadi latar belakang penelitian ini. Keterampilan guru dan implementasi yang berdasar pendekatan saintifik dalam pembelajaran menjadi bahan kajian penelitian. Penelitian yang terkait dengan masalah ini telah juga dilakukan oleh Bangun Setia Budi yang berjudul ‘Strategi Guru dalam Menghadapi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Surakarta’. Hasil penelitian mengatakan bahwa strategi guru adalah usaha mandiri melalui *sharing* antarsesama guru dalam forum MGMP, mendalami Kurikulum 2013 melalui buku dan menjelajah internet (Budi, 2014: 2).

Berbagai kendala memang ditemukan dalam mengawali implementasi Kurikulum 2013. Namun, Kurikulum 2013 yang bercita-cita menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara integratif (Mulyasa, 2014: 99), tetap dilanjutkan. Karenanya, guru sebagai aktor utama atau ujung tombak implementasi kurikulum menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013. Keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran berpendekatan saintifik diperlukan untuk mencapai cita-cita tersebut.

Pendekatan saintifik merupakan ruh Kurikulum 2013. Pembelajaran dengan pendekatan ini bukan merupakan sesuatu yang baru

di dunia pendidikan karena sebelumnya para guru sudah mengenal model Diskoveri, Inkuiri, Pembelajaran Berbasis Masalah, dan Pembelajaran Berbasis Projek, yang sejalan dengan pendekatan saintifik. Namun, ketika guru setiap saat diharapkan mengimplementasikan pembelajaran berpendekatan saintifik, guru perlu benar-benar menguasai dan menerapkan pendekatan ini secara efektif. Untuk mengetahui kondisi tersebut, studi tentang keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran berpendekatan saintifik perlu dilaksanakan.

## **B. Ruang Lingkup**

Terkait dengan kesiapan guru, peran guru dalam keberhasilan implementasi kurikulum menjadi perhatian penting. Guru berhadapan dengan peserta didik dalam pembelajaran sehingga memberikan pengaruh langsung terhadap keberhasilan pembelajaran. Guru dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran, mengarahkan peserta didik untuk aktif, kreatif, produktif, dan berkemampuan berpikir kritis (Alawiyah, 2013: 65-74).

Keterampilan guru menerapkan pembelajaran berpendekatan saintifik menjadi perhatian penelitian ini. Dari hasil observasi selama program pendampingan dan pelaksanaan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran di sekolah (MGMP sekolah) menunjukkan guru belum sepenuhnya memahami pendekatan saintifik.

Keterampilan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan guru dalam (1) perencanaan pembelajaran, (2) mengaplikasikan perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran, (3) pengembangan metode yang berpendekatan saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran, dan (4) mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan perencanaan terakomodasi dalam persiapan guru yang disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kegiatan pelaksanaan pembelajaran adalah proses pembelajaran yang dilakukan guru berdasarkan RPP yang telah dibuat. Mengatasi kendala adalah mengatasi masalah atau hambatan saat guru melaksanakan pembelajaran yang berpendekatan saintifik. Kendala yang dimaksud dapat berhubungan dengan sarana dan prasarana pembelajaran, pengelolaan kelas, dan persepsi guru tentang pendekatan saintifik serta pengembangan modelnya.

Ada beberapa model yang dapat dikembangkan berdasar pendekatan saintifik. Model tersebut meliputi Diskoveri, Inkuiri, Pembelajaran Berbasis Masalah, dan Pembelajaran Berbasis Proyek. Keterampilan guru dalam mengembangkan model yang berpendekatan saintifik menjadi ruang lingkup penelitian ini.

### **C. Fokus Kajian**

Berkaitan erat dengan keterampilan guru dalam pembelajaran berpendekatan saintifik sebagai salah satu kunci keberhasilan implementasi Kurikulum 2013. Penelitian ini difokuskan pada kajian,

bagaimana keterampilan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Tenganan dalam menerapkan pembelajaran berdasarkan pendekatan saintifik. Pendekatan ini dalam Permendikbud nomor 103 tahun 2014 direalisasikan dalam lima langkah, yakni langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Sehubungan dengan keterampilan guru dalam rangka implementasi Kurikulum 2013, berarti guru diharapkan memiliki keterampilan mengorganisasikan peserta didik dalam lima langkah tersebut.

Oleh karena itu, kajian dalam penelitian ini akan menjawab permasalahan berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Tenganan dalam merancang RPP berpendekatan saintifik?
2. Bagaimanakah kemampuan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Tenganan dalam pelaksanaan pembelajaran berpendekatan saintifik?
3. Apakah kendala yang dialami oleh guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Tenganan dalam pembelajaran berpendekatan saintifik?
4. Bagaimanakah solusi yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Tenganan dalam mengatasi kendala pembelajaran berpendekatan saintifik?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Ada empat tujuan penelitian yang akan dicapai terkait masalah penelitian.



1. Mendeskripsikan kemampuan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Tengarani dalam merancang RPP berpendekatan saintifik.
2. Mendeskripsikan kemampuan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Tengarani dalam pelaksanaan pembelajaran berpendekatan saintifik.
3. Mengidentifikasi kendala yang dialami oleh guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Tengarani dalam pembelajaran berpendekatan saintifik.
4. Mendeskripsikan solusi yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Tengarani dalam mengatasi kendala pembelajaran berpendekatan saintifik.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu tentang pembelajaran bahasa Indonesia SMA, khususnya tentang pengembangan pembelajaran berpendekatan saintifik dalam rangka implementasi Kurikulum 2013.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk mendorong semua *stake holder* sekolah dalam implementasi Kurikulum 2013. Deskripsi tentang keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran berpendekatan saintifik dapat digunakan sebagai tindak lanjut dan koordinasi pelaksanaan implementasi Kurikulum

2013 di tingkat satuan sekolah, dalam hal ini SMA Negeri 1 Tengeran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi kepada guru bahasa Indonesia SMA tentang penerapan pembelajaran berpendekatan saintifik dan model-model pengembangannya yang sesuai dengan Kurikulum 2013.

c. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan terhadap penelitian lain sehubungan dengan Kurikulum 2013 yang sedang dievaluasi. Khususnya, deskripsi penerapan pendekatan saintifik di lapangan oleh para guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Tengeran.

## **F. Penjelasan Istilah**

### **1. Keterampilan guru**

Keterampilan guru dalam pembelajaran berpendekatan saintifik adalah keterampilan dalam perencanaan (RPP) dan keterampilan mengaplikasikan rencana dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, keterampilan dalam pengelolaan pembelajaran dengan mengembangkan lima langkah pembelajaran (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan) yang terdapat dalam Permendikbud nomor 103 tahun 2014, dan keterampilan mengembangkan model pembelajaran yang berdasar

pendekatan saintifik. Keterampilan yang lainnya adalah keterampilan guru mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.

## 2. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah cara pandang pendidik yang digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis keilmuan. Penciptaan lingkungan pembelajaran seperti itu melalui proses pengorganisasian pengalaman belajar dengan langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan seperti yang tertulis dalam Permendikbud nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

